

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikanlah manusia memperoleh ilmu yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Pemerolehan ilmu melalui pendidikan tersebut bahkan telah menjadi fitrah manusia. Nabi Adam As. sebagai manusia pertama menerima pendidikan langsung dari Allah Swt. seperti yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah: 31 (Kementerian Agama RI, 2012) sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.

Berkaitan ayat tersebut, Imam al-Baidawi dalam tafsir *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* menjelaskan, Nabi Adam As. Diciptakan oleh Allah dengan organ-organ dan potensi kekuatan berbeda sebagai persiapan untuk menjangkau berbagai jenis pengetahuan baik konseptual, abstrak, empiris, imajinatif, dan halusinasi. Nabi Adam As. diberikan ihsan oleh Allah berupa pengetahuan, kekhasan, dan nama-nama berbagai benda; dasar-dasar pengetahuan; hukum-hukum; hasil kerajinan tangan; dan cara penggunaan alat-alat perkakas (Kurniawan, 2020).

Pendidikan pada dasarnya ialah pemberian pengalaman belajar melalui proses interaksi, baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun peserta didik dengan lingkungannya sebagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Salahudin (2013) menjelaskan, pendidikan dapat dipahami sebagai proses mendidik, membina, mengendalikan, memengaruhi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab yang besar dan penting. Pendidikan pada tatanan operasionalnya merupakan pemberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa (Salahudin, 2013). Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Hak dan kewajiban yang dimaksud ialah hak memperoleh dan kewajiban menyelenggarakan, melaksanakan, dan mengembangkan pendidikan. Maka, setiap warga negara yang dimaksud meliputi orang tua, masyarakat, pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan dengan kesungguhan dalam menjalankan standar yang ditetapkan dan kemudahan prosedur yang dilalui agar mampu membawa pendidikan Indonesia mencapai standar mutu yang diharapkan.

Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum, Mills (1959) menyatakan bahwa telah terjadi reduksi nalar menjadi '*rationality without reason*' bahwa pendidikan modern secara umum, di mana proses dan lulusan lembaga pendidikan bertendensi membuat peserta didik (manusia) menjadi 'robot girang' (*cheerful robots*). Situasi tersebut dikuatkan dengan hasil survei PISA yang dilakukan oleh OECD (Nugroho, 2018). Sejak Indonesia ikut serta dalam survei tersebut dari tahun 1999, peringkat siswa Indonesia masih menempati posisi yang rendah. Peringkat PISA siswa Indonesia pada tahun 2018 ada pada peringkat 74 dari 79 negara (Faradila, 2019). Nugroho (2018) menjelaskan bahwa hasil survei PISA siswa Indonesia tahun 2015 yang menempati peringkat 64 dari 72 negara menandakan bahwa siswa Indonesia pada umumnya masih berada pada tahap LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal tersebut merupakan indikasi bahwa materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah ingatan jangka pendek siswa masih banyak. Kemampuan berpikir siswa dari yang paling tinggi ke rendah cenderung masih sekadar merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), menyatakan kembali (*restate*), dan mengingat (*recall*).

Salah satu kebutuhan global saat ini ialah mewujudkan proses pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan

berpikir. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Upaya yang dilaksanakan salah satunya ialah integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS; Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) dalam pembelajaran (Sani, 2019). Mendikbud menyampaikan imbauan kepada para pendidik agar terus melakukan pengembangan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan model HOTS. Pendidik diharuskan melaksanakan proses pengarahan peserta didik agar mampu mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan mampu menyimpulkan atau menyelesaikan masalah sebagai upaya agar setiap peserta didik bersiap dalam persaingan menghadapi Era Milenium dan Revolusi Industri 4.0 (BKLM Kemendikbud, 2018). Imbauan Mendikbud tersebut dapat kita maknai bukan hanya sebagai arahan yang bersifat intruksi, namun juga sebagai pengingat bahwa sudah selayaknya pendidik harus senantiasa mengajarkan hal-hal yang relevan dengan perkembangan zaman peserta didik. Hal tersebut seperti perkataan Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip oleh Sobry (2013) berikut.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا تَعَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانٍ لَيْسَ بِزَمَانِكُمْ

Ajarilah anak-anakmu (dengan sebaik-baiknya) bukan apa yang telah diajarkan kepadamu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk masa yang bukan (berbeda dengan) masa kalian.

Perkataan Ali bin Abi Thalib tersebut sering dijadikan sebagai dasar pemikiran bahwa pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Demikian pula Suhartin (2010) yang mengutarakan pendapat senada bahwa mendidik yang benar harus menjangkau ke depan karena pendidikan ditujukan untuk masa depan anak. Tantangan yang akan peserta didik hadapi tidak sama dengan masa sekarang, termasuk dengan adanya kebutuhan untuk menguasai HOTS sebagai bekal menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Berkaitan dengan HOTS, cakupan HOTS sendiri ialah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Berpikir kritis yang dimaksud ialah kemampuan terkait penarikan makna dari pernyataan atau data yang

diterima. Kemampuan berpikir kritis ditandai dengan kemampuan menalar dan membuat interpretasi. Dengan keterampilan berpikir, seseorang akan dapat menerapkan pengetahuan yang sudah ia miliki atau pun informasi baru untuk memanipulasi informasi yang ada dalam upaya menemukan kemungkinan jawaban atau pun pemecahan terhadap sebuah permasalahan yang baru (Sani, 2019).

Namun, pelaksanaan integrasi HOTS dalam pembelajaran ternyata masih menemukan banyak kesulitan. Menurut hasil penelitian terhadap guru SD di Eks-Karesidenan Surakarta yang dilakukan oleh Rapih dan Sutaryadi (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar responden (guru) masih mengalami kesulitan dalam penyusunan bahan ajar (31%), kesulitan merancang perangkat pembelajaran (38%), kesulitan merancang media pembelajaran (45%), kesulitan menyampaikan materi pembelajaran (59%), dan kesulitan menerapkan evaluasi berbasis HOTS (79%). Kemudian, penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD Kota Medan yang dilakukan oleh Budiarta dkk. (2018) menunjukkan bahwa guru masih kurang memahami konsep dan penerapan HOTS dalam pembelajaran. Responden (guru) memiliki kecenderungan kurang mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan isi pertanyaan. Pendampingan dan pelatihan tentang HOTS bagi guru masih kurang. Pelatihan yang diberikan kepada guru secara umum selalu berfokus pada penjelasan materi, sedangkan dalam penerapannya kurang diperhatikan oleh instruktur.

Selain itu, pada pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun 2018 banyak berita di berbagai media yang menunjukkan bahwa banyak peserta ujian (siswa sekolah dari tingkat dasar hingga menengah) yang ‘merasa kesulitan’ dalam menjawab pertanyaan berbasis HOTS. Banyaknya soal bertipe HOTS yang muncul di dalam ujian menjadi sebuah fenomena baru yang menimbulkan berbagai reaksi. Banyak pengakuan dari guru bahwa kesulitan tersebut karena siswa tidak akrab dengan jenis soal atau pertanyaan tersebut (Wiguna, 2018). Ramadhani (2018) menulis sebuah artikel berita pada laman web Tirto.ID yang menjelaskan bahwa rerata nilai USBN SD tahun 2018 di Kota Yogyakarta mengalami penurunan akibat

penerapan sistem HOTS. Dalam artikel berita tersebut, Rohmat (Kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta) menyatakan bahwa ada penurunan nilai rerata USBN sekitar tujuh poin jika dibandingkan tahun 2017. Menurutnya, penurunan rerata nilai USBN tersebut salah satunya dipicu oleh penurunan nilai ujian mata pelajaran Matematika yang menerapkan sistem HOTS.

Penelitian dan berita tersebut menjadi bukti bahwa masih terdapat kekurangan berkaitan dengan penerapan HOTS dalam pembelajaran. Siswa terlihat belum mampu menguasai HOTS dan guru masih kesulitan dalam penyampaian pembelajaran berbasis HOTS. Namun, kekurangan tersebut tidak bisa dibebankan kepada satu pihak saja baik siswa maupun guru. Mendikbud mengatakan perlu ada sinergi antar seluruh pelaku pendidikan untuk penerapan pembelajaran untuk mencapai HOTS. Kurikulum sebagai landasan kegiatan pendidikan harus diterapkan secara komprehensif dan kontekstual. Guru sebagai pelaku utama implementasi kurikulum dalam pembelajaran diharuskan untuk selalu berupaya melakukan pengembangan kompetensi dalam proses pembelajaran supaya peserta didik bisa mencapai HOTS tersebut (Sani, 2019). Bambang Suryadi (Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan) dalam kegiatan pengayaan bagi Instruktur PAI SD di Bandung mengenai pembelajaran dan penilaian kurikulum juga menyatakan bahwa pengenalan HOTS harus dilakukan secara bertahap mulai dari kesiapan guru (Dirjen Pendis, 2018).

Rapih dan Sutaryadi (2018) menjelaskan, pembelajaran berbasis HOTS harus dibiasakan dari tingkat sekolah dasar. Upaya pencapaian HOTS melalui Kurikulum 2013 sejak tingkat sekolah dasar (SD/MI) merupakan hal yang baik dalam peningkatan kualitas berpikir siswa sedini mungkin. Strategi yang holistik dari para guru sangat dibutuhkan untuk membiasakan HOTS. Peran guru sangat penting dalam menyukseskan program integrasi HOTS dalam pembelajaran. Kebijakan dari Kemendikbud terkait integrasi HOTS dalam pembelajaran berimplikasi pada keharusan adanya pengembangan kompetensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Terkait dengan hal tersebut, maka terdapat beban baru bagi guru yaitu keharusan memiliki kompetensi untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS harus mulai diterapkan pada jenjang SD/MI juga bahwa untuk melaksanakan integrasi HOTS dalam pembelajaran harus didukung oleh kompetensi guru yang mumpuni, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru kelas dalam penerapan penilaian pembelajaran berbasis HOTS di Madrasah Ibtidaiyah Ibrahim Ulul Azmi Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru kelas dalam perumusan penilaian dan penyusunan soal evaluasi pembelajaran berbasis HOTS di MI Ibrahim Ulul Azmi?
2. Bagaimana pengetahuan guru kelas di MI Ibrahim Ulul Azmi tentang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS?
3. Bagaimana penerapan penerapan penilaian pembelajaran berbasis HOTS di MI Ibrahim Ulul Azmi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kompetensi guru kelas dalam perumusan penilaian dan penyusunan soal evaluasi pembelajaran berbasis HOTS di MI Ibrahim Ulul Azmi.
2. Mengetahui pengetahuan guru kelas di MI Ibrahim Ulul Azmi tentang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS.
3. Mengetahui penerpan penilaian pembelajaran berbasis HOTS di MI Ibrahim Ulul Azmi.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah menghasilkan gambaran pengetahuan guru kelas tentang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS, menghasilkan gambaran kompetensi pedagogik dari guru kelas dalam penerapan penilaian pembelajaran berbasis HOTS di Madrasah Ibtidaiyah, dan menghasilkan gambaran faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan penilaian pembelajaran berbasis HOTS, dan menghasilkan gambaran urgensi penguasaan kompetensi terkait pembelajaran berbasis HOTS bagi guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis adalah hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan terkait perumusan strategi dalam upaya mengembangkan kompetensi guru kelas terkait penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar di LPTK dalam menyajikan materi perkuliahan terkait pembelajaran berbasis HOTS dalam upaya meningkatkan kompetensi calon guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian berfokus untuk mencari tahu bagaimana kemampuan guru kelas dalam penyelenggaraan penilaian dan evaluasi berbasis HOTS pada proses dan hasil belajar siswa. Variabel yang dibahas dalam bahasan tentang penelitian ialah kompetensi pedagogik guru kelas dan penilaian pembelajaran berbasis HOTS.

Batasan pembahasan tiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru kelas yang dimaksud ialah kemampuan guru kelas dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Pembahasan mengenai kompetensi pedagogik dibatasi sebagai berikut: (a) kompetensi guru (b) kompetensi pedagogik, dan (c) penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
2. Penilaian pembelajaran berbasis HOTS yang dimaksud ialah bentuk penilaian pembelajaran dengan menggunakan prinsip HOTS. Pembahasan

mengenai penilaian pembelajaran berbasis HOTS dibatasi sebagai berikut:  
(a) konsep HOTS (b) pembelajaran berbasis HOTS, dan (c) penilaian berbasis HOTS.

3. Lokus penelitian terbatas pada satu lembaga MI dan pada satu tahun pelajaran, sehingga penelitian yang dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda berkemungkinan untuk menghasilkan data yang berbeda pula.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Peran guru dalam proses pembelajaran begitu sentral dan dan strategis. Guru juga memiliki peran yang strategis dalam peningkatan mutu hasil belajar siswa. Pendidikan masa sekarang dan masa depan dari anggota masyarakat tergantung pada kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran (Suriansyah dkk., 2015). Guru sebagai pendidik ataupun pengajar menurut Syah (2017) merupakan faktor yang menentukan sukses atau tidaknya setiap usaha pendidikan. Pembahasan mengenai guru selanjutnya memunculkan diskusi dan pengkajian mengenai inovasi kurikulum, pengadaan media dan bahan ajar, bahkan sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan. Oleh sebab itu, kedudukan guru sangat penting dalam dunia pendidikan.

Uno (2010) mengemukakan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, pengajaran, dan melakukan pembimbingan terhadap peserta didik. Orang yang mempunyai kemampuan dalam perancangan program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar ialah guru. Sedangkan menurut Ananda (2018) guru ialah setiap orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pembimbingan dan pembinaan peserta didik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Selanjutnya, pengertian guru secara yuridis ialah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melakukan pembimbingan, pelatihan, pengarahan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005).



Guru merupakan suatu profesi, hal tersebut memiliki arti bahwa guru merupakan suatu jabatan yang membutuhkan kekhususan dalam keahlian dan tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak berlatar belakang dari bidang pendidikan. Guru disebut profesional ketika ia memiliki kualitas diri yang terlihat dari kompetensi yang dimiliki (Aisyah dkk., 2015). Kompetensi keguruan yang dimaksud ialah segala bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati oleh guru dalam menjalankan profesinya. Coper dalam Sudjana (1989) menjelaskan empat buah kompetensi guru, yakni memiliki pengetahuan mengenai teori belajar dan tingkah laku manusia, memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap bidang studi yang diampunya, memiliki sikap yang tepat atas dirinya sendiri, lembaga, rekan kerja, dan bidang studi yang diampunya, serta memiliki keterampilan metode pengajaran.

Karman (2018) menjelaskan bahwa guru berkaitan dengan kompetensi sebagai pendidik dalam khazanah pendidikan Islam disebut dalam beberapa identitas, seperti *murabbî* dan *mu'allim*. Pendidik sebagai *murabbî* berperan menumbuhkan, mengembangkan, dan menyuburkan nalar dan jiwa peserta didik. Sedangkan pendidik sebagai *mu'allim* digambarkan sebagai sosok yang memiliki kompetensi keilmuan yang luas sehingga ia layak membuat orang lain berilmu. Makna pendidik yang ditunjuk dengan istilah *murabbî* dan *mu'allim* tersebut dapat dijumpai dalam salah satu sabda Nabi Muhammad Saw. berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ﴿ كُونُوا رَبَّنِيِّنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَ يُقَالُ الرَّبَّنِيُّ الَّذِي يُرَبِّ النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ ﴾ رواه البخارى

Dari Ibn 'Abbâs ra., Rasulullah Saw. bersabda: “*Jadilah kalian para pendidik yang penyantun (hulamâ), ahli ilmu (fuqahâ) dan berilmu ('ulamâ). Seseorang dikatakan rabbânî apabila ia telah mendidik seseorang dengan ilmu dari yang sekecil-kecilnya menuju yang tinggi*”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi keilmuan. Guru harus

memiliki keilmuan yang mumpuni agar nantinya dapat menyampaikan pengajaran.

Selanjutnya dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut didapatkan melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang paling sentral berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Pengertian pedagogik sendiri menurut Syaripudin dan Kurniasih (2011) ialah ilmu dalam melakukan pendidikan terhadap anak atau ilmu pendidikan anak karena istilah pedagogik berkaitan dengan sejumlah pengetahuan ilmiah tentang fenomena praktik pendidikan anak. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru menurut Aisyah dkk. (2015) adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang setidaknya harus mampu memahami landasan kependidikan, peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar serta kemampuan untuk pengembangan dan pengaktualisasian berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Standar kompetensi guru dapat ditemukan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Adapun kompetensi pedagogik dalam standar kompetensi guru kelas SD/MI menurut permendiknas tersebut yaitu: (1) pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, (2) pengetahuan tentang teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) kemampuan dalam pengembangan kurikulum, (4) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (5) pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran, (6) menjadi fasilitator dalam pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya, (7) melakukan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun terhadap peserta didik, (8) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik tersebut, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan kompetensi yang paling sentral dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan proses pembelajaran, Arifin (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Setelah proses pembelajaran berlangsung tentu guru perlu mengetahui efektivitas dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mencari tahu sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Evaluasi tersebut dilakukan melalui proses penilaian.

Berkaitan dengan hal tersebut, kompetensi guru mengenai penilaian belajar peserta didik sangat penting. Standar kompetensi guru SD/MI yang berkaitan dengan penilaian dan evaluasi pembelajaran yaitu: (1) paham tentang prinsip-prinsip evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar sesuai karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, (2) paham tentang penentuan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dilakukan evaluasi, (3) menentukan prosedur dan kriteria penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (4) melakukan pengembangan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (5) melakukan administrasi penilaian proses dan hasil belajar secara komprehensif dengan menggunakan berbagai instrumen, (6) melakukan analisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk tujuan-tujuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (7) mengevaluasi proses dan hasil belajar (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Berkaitan dengan penelitian dilakukan, peneliti meninjau beberapa poin kompetensi pedagogik guru kelas dalam pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang dirasa dapat ditinjau untuk nantinya mampu menjawab perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Beberapa poin kompetensi pedagogik yang diambil sebagai objek penelitian yaitu: (1) penentuan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dilakukan penilaian dan evaluasi, (2) penentuan prosedur dan kriteria penilaian serta evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, dan (3) pengembangan instrumen penilaian serta evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut selanjutnya menjadi objek

penelitian dengan guru sebagai subjeknya. Adapun yang menjadi kriteria indikator ialah prinsip penilaian pembelajaran berbasis HOTS.

Integrasi HOTS dalam pembelajaran menjadi *current issue* dalam dunia pendidikan di Indonesia. Istilah HOTS sendiri awalnya dikenal dari konsep Bloom dkk. (1956) yang mengkategorikan berbagai tingkat pemikiran yang kemudian dinamakan dengan Taksonomi Bloom, mulai dari tingkat yang terendah hingga yang tertinggi. Konsep tersebut ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif (keterampilan pengetahuan), afektif (sisi emosional), dan psikomotorik (kemampuan fisik) (Alfari, 2018). HOTS merupakan metode berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan persamaan, peraturan, dan prosedur. HOTS menurut Thomas dan Thorne (2009) dalam Nugroho (2018), mengharuskan adanya suatu kegiatan pembuatan keterkaitan antar fakta, pengkategorian, manipulasi, penempatan pada cara atau konteks yang baru, dan kemampuan penerapan untuk mencari solusi baru terhadap sebuah masalah.

*Higher Order Thinking Skills* sesuai dengan Standar Internasional, yaitu OECD, TIMSS, dan PISA, diartikan sebagai kemampuan penerapan tidak hanya pengetahuan, tapi juga nilai (*values*) dalam melakukan refleksi dan penalaran dalam proses pemecahan suatu permasalahan, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang inovatif (Nugroho, 2018). Lewis dan Smith (1993) mengemukakan cakupan HOTS, yaitu: berpikir kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan/pengambilan keputusan.

Brookhart (2010) dalam Nugroho (2018) mengemukakan bahwa HOTS dalam pembelajaran diartikan sebagai kemampuan peserta didik agar dapat menghubungkan dan mengasosiasikan pembelajaran dengan hal lain dari luar yang guru ajarkan. Helmawati (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan HOTS sangat diperlukan untuk menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Keterampilan menganalisis dan pengambilan keputusan yang tepat dan cepat sangat diperlukan di era tersebut. Keterampilan tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik agar siap bersaing di masa selanjutnya karena ilmu pengetahuan yang terus mengalami perkembangan, perubahan terus berlangsung tanpa henti, serta semakin ketatnya persaingan hidup. Manusia hendaknya

memiliki sikap yang tidak kaku dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan. Ariyana, dkk. (2018) menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif dan inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kepercayaan diri melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran. Lima kompetensi tersebut sering dikenal dengan istilah Kecakapan Abad Ke-21 dan menjadi arah tujuan karakter peserta didik sehingga kelima kompetensi tersebut melekat pada sistem evaluasi pembelajaran dalam ujian nasional.

Pembelajaran berbasis HOTS memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya ialah semua siswa harus dibuat berfikir secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih memiliki peran untuk memfasilitasi dan mempermudah siswa dalam berpikir. Tugas-tugas atau soal yang disiapkan oleh guru harus membuat siswa berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah (Sani, 2019). Karakteristik pembelajaran berbasis HOTS dapat dibangun dengan penerapan model dan metode belajar yang memiliki prinsip dan alur (sintak) yang mengarah pada pencapaian kondisi belajar yang menuntut adanya proses berpikir peserta didik. Karakteristik dalam kegiatan pembelajaran tersebut tentu berimplikasi terhadap kegiatan penilaian pembelajarannya.

Nugroho (2018) menjelaskan bahwa proses menilai tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses menilai harus didesain sebelum pembelajaran dilakukan. Pada saat membuat rencana pembelajaran, seorang guru yang profesional harus mengetahui apa yang akan ditagihkan kepada siswa setelah pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip dasar dalam menilai, antara lain (1) sah, yaitu data menunjukkan keterampilan yang akan diukur, (2) objektif, yaitu mendasarkan penilaian pada kriteria dan prosedur yang jelas sehingga sesuai dengan tujuan, bersifat adil, dan tidak subyektif, (3) akuntabel, artinya penilaian bisa dipertanggungjawabkan dari segi tujuan, prosedur, teknik, dan hasilnya, (4) terbuka, yaitu prosedur, kriteria, dan dasar penilaian harus terukur dan disampaikan kepada siswa, dan (5) jelas, yaitu siswa memahami apa yang ditanyakan.

Helmawati (2019) menjelaskan bahwa pada bagian merancang penilaian pembelajaran berbasis HOTS berfokus pada keterampilan berpikir yang mengaktifkan ranah pengetahuan atau kognitif meliputi kemampuan mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, penilaian, dan menciptakan. Selanjutnya Nugroho (2018) menjelaskan bahwa pada prinsipnya penilaian HOTS, sebelum rumusan pertanyaan sebaiknya menggunakan suatu bentuk materi pengenalan terlebih dulu. Hal tersebut akan memudahkan dan merangsang siswa untuk membangun pemikiran. Selain itu, bagian pengenalan akan lebih menjelaskan maksud dari pertanyaan. Jangan sampai siswa tidak bisa menjawab pertanyaan hanya karena tidak mengetahui maksud pertanyaan yang disampaikan. Bagian pengenalan dapat menggunakan metrial berupa skenario, situasi dunia nyata (*realworld situations*), tugas otentik (*authentic task*), dan materi visual (*visual materials*) berupa tabel, diagram, denah, ataupun gambar biasa. Selain itu, bentuk soal berupa kutipan (kutipan pendek, paragraf, *media clips*) juga dapat digunakan untuk meningkatkan HOTS siswa. Material yang digunakan harus mengandung nilai kebaruan. Material ini akan membuat siswa berpikir secara ‘kekinian’ dan aktual, tidak hanya mengulang materi yang pernah disampaikan di kelas.

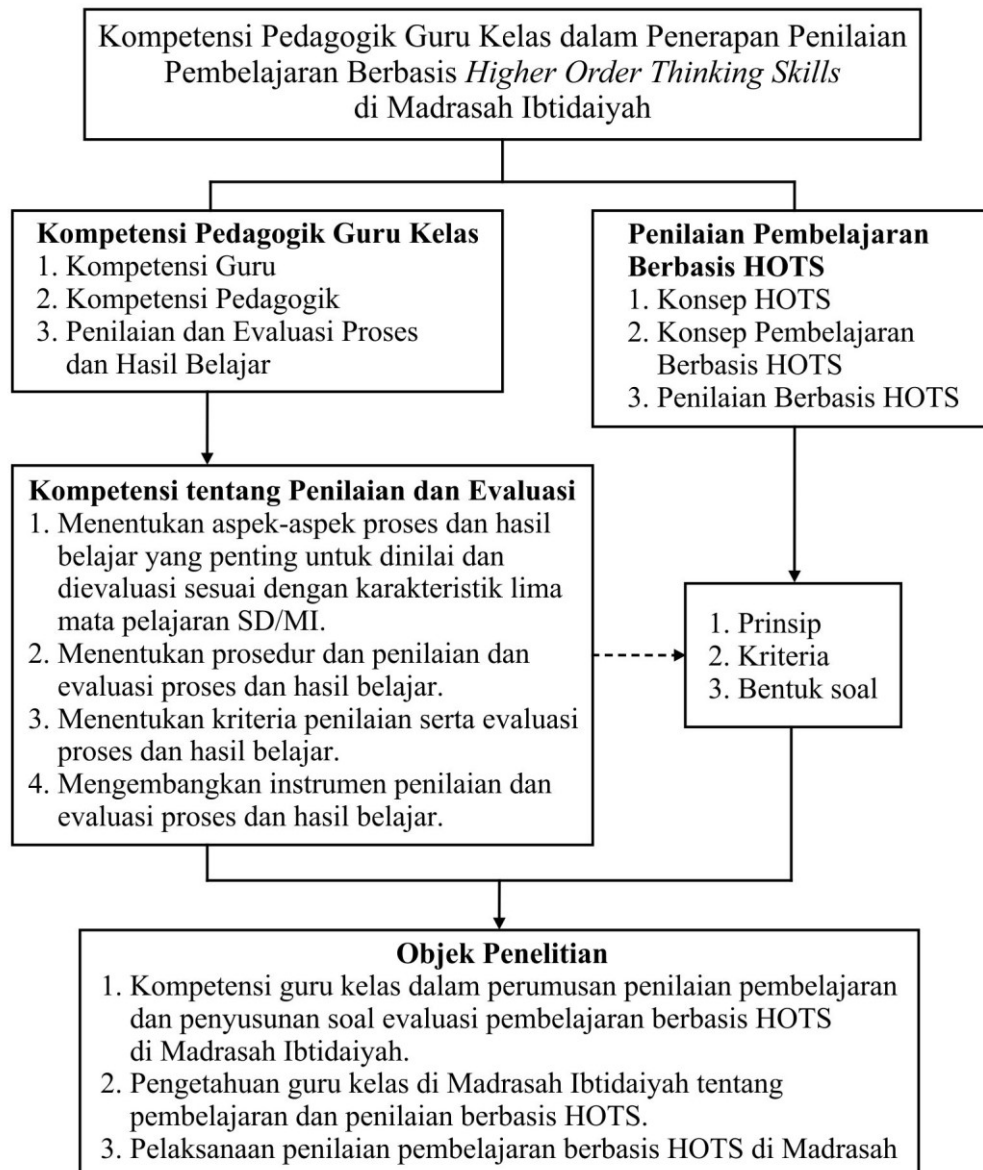
Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil beberapa hal dari uraian mengenai penilaian pembelajaran berbasis HOTS yang digunakan sebagai indikator dari objek penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya. Hal-hal tersebut meliputi: (1) prinsip penilaian pembelajaran berbasis HOTS, (2) kriteria penilaian pembelajaran berbasis HOTS, dan (3) bentuk soal evaluasi pembelajaran berbasis HOTS.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, dirumuskan objek penelitian yang akan diteliti yaitu: (1) kompetensi guru kelas di MI dalam perumusan penyusunan soal evaluasi penilaian pembelajaran berbasis HOTS, (2) pengetahuan guru kelas di MI tentang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS, dan (3) penerapan penilaian pembelajaran berbasis HOTS di MI.

Uraian yang telah dikemukakan berkaitan dengan kompetensi guru kelas dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran serta uraian mengenai kontep HOTS tersebut menjadi dasar kerangka berpikir dalam penelitian yang dilaksanakan.

Selanjutnya disusun sebuah skema kerangka berpikir sebagai berikut untuk lebih memperjelas gambaran arah dan maksud penelitian.

**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**



## G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menemukan keterkaitan implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. Model penelitian ialah penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas V MI Adabiyah 2 Palembang tahun ajaran 2018/2019. Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif dari hasil observasi terhadap guru dan siswa serta data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar.

Persamaan penelitian terdapat pada konten yang dibahas yaitu berkaitan dengan HOTS serta pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarta dkk. pada tahun 2018 yang berjudul “Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah dasar Kota Medan”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD Kota Medan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang pembelajaran berbasis HOTS. Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian yang berfokus pada penilaian pembelajaran berbasis HOTS.



3. Penelitian yang dilakukan oleh Rapih dan Sutaryadi pada tahun 2018 yang berjudul “Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan”. Pada penelitian tersebut merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman guru kelas terhadap HOTS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada salah satu objek penelitian yaitu pemahaman guru kelas terhadap HOTS. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang dikembangkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Taubah pada tahun 2019 yang berjudul “Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI”. Pada penelitian tersebut merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian HOTS di SD/MI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada salah satu objek penelitian yaitu penerapan penilaian HOTS di MI. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang dikembangkan.